



PENINGKATAN MOTIVASI KERJA PENYUSUNAN RPP MELALUI PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH PADA GURU SMP NEGERI 1 PANCA LAUTANG

(Enhancing Work Motivation of RPP Preparation through the Implementation of Academic Supervision)

Baharuddin Latong

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan

baharuddinlatong17@gmail.com

(Diterima: 28 November; Direvisi: 03 Desember; Disetujui: 08 Desember 2020)

Abstract

The specific objectives of this PTS activity are to: a) Increase work motivation in the preparation of RPP for SMP Negeri 1 Panca Lautang teachers in classroom learning activities; b) Improve the skills of SMP Negeri 1 Panca Lautang teachers in compiling lesson plans that support the creation of a pleasant learning atmosphere; and, 3) Increasing the pedagogical ability of teachers in teaching and learning activities. While the general purpose of this school action research activity is to determine the application of academic supervision by school supervisors to increase work motivation in the preparation of social studies teacher lesson plans in teaching and learning activities at SMP Negeri 1 Panca Lautang. So that the authors see the need for improvement in learning to achieve these goals. The conclusions obtained from this PTS activity are 1) The application of academic supervision by school supervisors to social studies teachers at SMP Negeri 1 Panca Lautang can increase teacher work motivation in preparing lesson plans and teaching and learning activities in class. 2) The results of the analysis show that the increase in the ability of social studies teachers to create a pleasant classroom atmosphere of teaching and learning has implications for increasing student participation or activity as well as teaching and learning activities that can affect student achievement.

Keywords: Supervision, work motivation, Lesson plan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pemantauan awal tentang motivasi kerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan, ternyata masih banyak guru khususnya di SMP Negeri 1 Panca Lautang belum paham. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis mencoba mengajukan usulan tindakan agar guru-guru dapat meningkatkan motivasi kerja mereka dalam mengajar di kelas. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru SMP Negeri 1 Panca Lautang dalam kegiatan pembelajaran di kelas; b) Meningkatkan keterampilan guru SMP Negeri 1 Panca Lautang dalam menyusun RPP yang menunjang terciptanya suasana pembelajaran menyenangkan; dan, 3) Meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru IPS dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Panca Lautang. Sehingga penulis memandang perlunya perbaikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah 1) Penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap guru IPS di SMP Negeri 1 Panca Lautang dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam penyusunan RPP dan kegiatan belajar mengajar di kelas. 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru IPS dalam menciptakan suasana belajar mengajar di kelas yang menyenangkan, berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

Kata Kunci: supervisi, motivasi kerja, RPP

PENDAHULUAN

Salah satu hal penting dalam rangka meningkatkan kualitas atau kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas output pendidikan adalah motivasi kerja guru. Menurut A.W. Widjaya, semua kegiatan organisasi, institusi, maupun perusahaan tidak berfaedah jika anggota-anggota yang ada di dalamnya tidak berhasrat menyumbangkan usahanya guna memenuhi tugas yang dibebankan padanya. Hasrat-hasrat yang muncul dari dalam diri sebagai keinginan untuk melakukan pekerjaan yang terbaik tersebut merupakan motivasi kerja. Bagaimanapun dengan cara lain, masing-masing individu harus menjalankan tugas-tugasnya dengan aktif (Anoraga, 1995: 43). Buchari Zainun (dalam Anoraga, 1995: 43) menguraikan bahwa motivasi dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga sesuatunya dapat ditujukan kepada pengarah, potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan, menghidupkan dan menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas perorangan maupun kelompok dalam organisasi. Berdasarkan atas pandangan-pandangan tersebut, maka motivasi kerja guru dianggap sebagai pintu dari optimalnya kinerja guru, sebab motivasi merupakan pendorong awal dalam diri guru untuk melakukan kerja yang terbaik. Tanpa adanya motivasi kerja, segala program yang dikembangkan sekolah tidak akan mampu berhasil dalam mendorong terciptanya guru-guru yang mampu memerankan fungsi kependidikannya dengan baik, sehingga output sekolah akan hancur (Tuharea dkk, 2020).

Negara Republik Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap arti penting dunia pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian, Pemerintah Indonesia merasa berkewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, terjadi peningkatan kesadaran dari pemerintah untuk terus mengembangkan dunia pendidikan melalui berbagai cara. Indikasi dari seriusnya pemerintah tersebut terlihat melalui program subsidi-subsidi dana pendidikan, berbagai pelatihan bahkan bergulirnya ide tentang program sertifikasi untuk para guru merupakan bentuk kepedulian pemangku kebijakan negeri ini demi terwujudnya perkembangan didunia pendidikan, serta meningkatnya kompetensi profesionalisasi dan kesesuaian kesejahteraan bagi para guru.

Pelaksanaan supervisi dapat menjadi bagian dalam upaya meningkatkan Motivasi kerja guru. Pelaksanaan supervisi dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 1 ayat (25) dijelaskan sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Pasal 19 ayat (3) PP No 19 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa pengawasan merupakan bagian dalam upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sedangkan pasal 23 mengisyaratkan bahwa supervisi menjadi salah satu bagian dari pengawasan. Menurut Sagala (2010: 89), untuk meningkatkan Motivasi guru dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya supervisi pembelajaran.

Supervisi dalam konteks yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2007: 13) yaitu sebagai upaya pemberian bantuan bagi guru guna memperbaiki situasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pengajar agar lebih mampu membantu peserta didik dalam belajar dengan efektif, serta berdasarkan penjelasan dari Kimball Wiles (1967) dimana konsep supervisi modern dirumuskan sebagai “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka cukup logis apabila dikatakan bahwa supervisi merupakan hal yang berkontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan guru, yang pada akhirnya berdampak pada mutu output pendidikan. Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi mampu memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan di sekolah, yang tercermin dari kualitas output pendidikan atau kualitas lulusan siswa. Supervisi pada prinsipnya merupakan pengembangan dari manajemen, khususnya manajemen kepemimpinan dan manajemen pengawasan yang diterapkan dalam praktik supervisi pendidikan. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, akan tetapi kepada guru yang membina murid dalam proses pembelajaran.

Supervisi menurut PP No 19 Tahun 2005 mencakup supervisi manajerial dan akademik. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2007: 86), salah satu fungsi supervisi adalah memberikan bantuan kepada anggota organisasi (seperti guru) dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan pentingnya supervisi, sebab

permasalahan akan selalu muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti perkembangan-perkembangan situasi yang ada. Masalah-masalah yang tidak terselesaikan atau tidak diperoleh solusi yang memadai tentunya akan berdampak pada terhambatnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981: 74). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980: 212). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sergiovanni (1987: 117) juga memasukkan motivasi sebagai salah satu tujuan supervisi akademik atau supervisi pembelajaran, dimana dijelaskan bahwa Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Amir dkk, 2020).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panca Lautang, terdapat temuan awal dimana masih terdapat cukup banyak guru (25%) yang memiliki motivasi kerja yang kurang, diukur dari: (1) Kesenangan guru dalam melakukan pekerjaan, (2) Antusias kerja

guru dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan maupun dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan tugas lainnya; (3) Kesesuaian pekerjaan guru terhadap standar kerja, (4) Semangat juang guru dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, (5) Konsistensi kerja guru ketika tanpa pengawasan, dan (6) Ekspresi kebahagiaan guru ketika menyelesaikan tugas dan komitmen pendidikan di sekolah. Kondisi ini cukup berdampak pada masih kurangnya keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah, yang dilihat berdasarkan (1) Ketercapaian target kualitas pembelajaran berdasarkan KKM yang ditetapkan, dimana masih terdapat 35% siswa yang belum tuntas belajar; (2) Rendahnya inovasi-inovasi program pendidikan yang dilaksanakan guru seperti inovasi model pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian tindakan; (3) Kurangnya Motivasi kerja guru, dimana masih terdapat banyak pekerjaan yang tidak terselesaikan tepat waktu serta kualitas kerja administrative yang kurang baik; (4) Rendahnya daya saing guru dalam mengembangkan program-program pendidikan di sekolah termasuk dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan atas konsep-konsep dan kondisi yang ditemukan di lapangan, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Motivasi Kerja Penyusunan RPP melalui Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah pada Guru SMP Negeri 1 Panca Lautang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

LANDASAN TEORI

Purwanto (2009: 20) menjelaskan bahwa supervisi haruslah mengkaji ada tidaknya kondisi-kondisi yang mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi dalam konteks administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin

tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000:17). Supervisi dapat dianggap sebagai aktivitas pembinaan, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2003: 32) yang mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif

Menurut konsep lama (kuno), supervisi dilaksanakan dalam bentuk inspeksi atau mencari kesalahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan dalam pandangan modern, supervisi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki situasi proses pembelajaran, yaitu sebagai bantuan kepada guru dalam meningkatkan kualitas mengajar (Sagala, 2010: 89). Menurut Sagala, supervisi merupakan bagian dari manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan dan *controlling*, yang mana supervisi identik dengan makna “pengawasan”. Supervisi memiliki kekhususan yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu baik personel maupun lembaga. Supervisi dalam konteks akademik adalah supervisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang menurut Sagala (2010: 94) adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, seleksi kurikulum untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Purwanto(2009:89) menyebutnya dengan istilah supervisi pengajaran, yang dimaknai sebagai pengawasan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 3 macam bentuk supervisi (Igneeel, 2009: 3):

1) Supervisi Akademik

Supervisi ini disebut juga dengan supervisi pembelajaran atau supervisi pengajaran, yaitu supervisi yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu

2) Supervisi Administrasi

Supervisi administrasi menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

3) Supervisi Lembaga

Supervisi lembaga menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan, misalnya ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Panca Lautang sebanyak 25

orang, karena alasan biaya dan waktu yang tidak memungkinkan, maka pilih 3 orang guru IPS saja yang dapat mewakili seluruh populasi penelitian. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan 3 orang guru IPS SMP Negeri 1 Panca Lautang. Penelitian dilakukan tahapan secara berkelanjutan selama 1 bulan. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah peningkatan kinerja guru IPS dalam mengajar di kelas melalui penerapan supervisi akademik intensif sebagai trik pengawas di SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Aspek yang diukur dalam observasi adalah menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas, penguasaan materi pelajaran oleh guru, interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan siswa dengan siswa dalam kerja sama kelompok, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan KTSP, wawancara dan instrument analisis penilaian.

Perencanaan Tindakan, Pemilihan topic, Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, Merencanakan penerapan pembelajaran, Menentukan

indikator yang akan dijadikan acuan, Mempersiapkan kelompok mata pelajaran IPS, Mempersiapkan media pembelajaran. Membuat format evaluasi, Membuat format observasi, Membuat angket respon guru dan siswa, Pelaksanaan Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana, dengan langkah-langkah:

Setiap guru yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara guru lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.

Guru yang ditunjuk menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.

Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik.

Pengamatan (observasi)

Observer melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi

Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi.

Pada tahap ini seorang guru melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun, guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Selain itu dilakukan pemotretan yang mengclose up kejadian-kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan sekolah ini berhasil apabila :

1. Peningkatan nilai rata-rata siswa kelas, Peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran IPS 60,50
2. Tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar : Tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dinilai berhasil

apabila masing-masing aktivitas yang menunjang keberhasilan belajar persentasenya di atas 70 %.

Keterlaksanaan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar $\geq 80\%$

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru IPS, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru IPS (tiga orang) belum mampu memaksimalkan cara kerja mengajar di kelas, karena guru tersebut belum tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya 1 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran di dalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap yang dapat menarik minat belajar anak yang dapat menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tiga RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu,

misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari Siklus ke Siklus.

Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)
 - 1) Membuat lembar wawancara
 - 2) Membuat format/instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
 - 3) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus I dan II
 - 4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari siklus ke siklus
2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik siswa, itu belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yakni: 1)

identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan bulan hari Rabu tanggal 8 Oktober 2014, terhadap tiga orang guru IPS. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan model-model pembelajaran tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran IPS sebesar 27,00 (baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus I.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk

kategori baik. Namun masih ada yang terdapat dalam RPP ini belum jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Tabel 1. Pedoman Penafsiran Skor Penilaian RPP Guru Siklus I

No	Nilai	Kategori
1	0 - 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
5	31 - 40	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru mapel IPS dapat dikategorikan baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan dari siklus II adalah sebagai berikut:

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja

kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 300 dengan ketentuan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS sebesar 73,33 (baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus I.

Adapun pedoman penskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas siswa menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Pedoman Penafsiran Skor Aktivitas Siswa

No	Nilai	Kategori
1	50 - 59	Kurang
2	60 - 69	Cukup
3	70 - 89	Baik
4	90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikategorikan baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

- a. Penerapan model-model pembelajaran belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model-model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.
- b. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan

model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya kekurangan baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan masih belum variatif dan kurang menyenangkan. Guru-guru tersebut belum mampu memaknai pendekatan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya. Tidak variatif dan kurang menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus ini, pada siklus berikutnya akan ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

Siklus II

Siklus II juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus II ini dapat dideskripsikan berikut ini:

Pengamatan dilaksanakan hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014, terhadap tiga orang guru IPS. Semuanya menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan belajar di kelas, tapi masih ada guru yang dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Satu orang guru untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- ✓ Keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.

- ✓ Keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- ✓ Kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
- ✓ Tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran IPS sebesar 34,00 (sangat baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus II.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk kategori sangat baik. Media dalam RPP ini sudah jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Tabel 4.6. Pedoman Penafsiran Skor Penilaian RPP Guru Siklus II

No	Nilai	Kategori
1	0 - 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
5	31 - 40	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru mapel IPS dapat dikategorikan sangat baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan di siklus II adalah sebagai berikut:

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran sudah disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan model-

model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah sangat baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 300 dengan ketentuan sebagai berikut:

50	=	sangat kurang/tidak baik (tidak pernah)
60	=	kurang/hanya 1 x
70	=	cukup / 2x
80	=	kurang baik/Lebih dari 2x
90	=	baik/Lebih dari 3x
100	=	sangat baik/Lebih dari 4x

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel 4.7. data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS sebesar 93,00 (sangat baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus II.

Adapun pedoman penskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas siswa menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Pedoman Penafsiran Skor Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nilai	Kategori
1	50 - 59	Kurang
2	60 - 69	Cukup
3	70 - 89	Baik
4	90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP

yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikategorikan sangat baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

- Penerapan model-model pembelajaran sudah mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model-model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.
- Penyusunan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis serta sudah mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut sangat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa sangat baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan sudah variatif dan menyenangkan. Guru-guru tersebut sudah mampu memaknai pendekatan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya, yang variatif dan menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus II ini, telah ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang dengan sasaran penelitian pada guru mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peningkatan kinerja guru IPS dalam menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan melalui penerapan supervisi akademik sebagai trik pengawas di SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru IPS pada siklus I mencapai skor 27,00 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 34,00 (sangat baik), terdapat peningkatan 7,00 cukup signifikan. Nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai skor 73,33 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 94,00 (sangat baik), terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 20,67 cukup signifikan. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

Penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah

berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru IPS dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru IPS pada siklus I mencapai 27,00 dan pada siklus II mencapai 34,00, peningkatan cukup signifikan sebesar 7,00. Begitu juga nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 73,33 dan pada siklus II mencapai 94, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang cukup signifikan sebesar 20,67.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Grafindo.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Ilmu Sosial untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Darma Surya, (2009). *Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi*. Jakarta: Direktorat jendral

- peningkatan Mutu pendidikan Nasional
- Erman Suherman, (2009). Model-model Pembelajaran <http://researchengines.com/1207trimo1.html> Penelitian Tindakan Sekolah
- S Syaodih Nana, (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah(konsep,prinsip,_____ dan instrumen). Bandung : Aditama.
- Sudrajat Akhmad. Pendekatan Pembelajaran
- Udin Winataputra,(1994,34), Model pembelajaran
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan _____Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan _____Dasar dan Menengah.
- Piet, A. Sahertian. Frans Mataheru, Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan, (Surabaya, Usaha _____Nasional, 1981
- Sukadi, et al., 2003. Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS (Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP). Buku Pintar Singaraja: IKIP Singaraja.
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Waterworth, Peter dan Nana Supriatna. 1997. Tantangan dalam Kurikulum IPS. *Mimbar Pendidikan*, No. 2, XVI, 31-37.